

Melalui Penerapan Metode *Card Sort Learning* Mampu Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 21 Lebong Kabupaten Lebong

Roheli

SMP Negeri 21 Lebong
roheli.sk@gmail.com

Abstrak: Kata “metode” merujuk pada suatu jalan yang harus dilakukan oleh seseorang agar dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran yang tepat harus diterapkan untuk memaksimalkan kemampuan siswa selama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode *card sort*. Studi tindakan (*action research*) dilakukan pada pembelajaran PAI materi mengenai Sholat berjama’ah dan munfarid siswa kelas VIII SMPN 21 Lebong Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong Tahun Pelajaran 2021/2022. Indikator Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar pada tahap pra siklus sebesar 10,7%, pada siklus I sebesar 67,9%, dan pada siklus II mencapai 92,9%. Nilai rata-rata hasil tes siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahap pra siklus sebesar 58,8, siklus I sebesar 72,4, dan pada siklus II naik menjadi 78,9. Hal ini berarti, melalui penerapan *card sort learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PAI materi mengenal sholat berjama’ah dan munfarid.

Kata Kunci: Metode *Card Sort Learning*, Materi Sholat Berjam’ah Dan Munfarid

Pendahuluan

Secara etimologis, kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang tersusun dari kata “meta” dan “hodos”. Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan hodos berarti jalan, cara, atau arah. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Erwinsyah, 2017). Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, yang didefinisikan sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh seseorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Pemilihan metode belajar yang tepat memungkinkan siswa untuk menguasai ilmu dengan lebih mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkan (Azizah & Yuliati, 2015), sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan dari kegiatan pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, pengetahuan awal para peserta didik yang diperoleh melalui pre-tes tertulis maupunanya jawab diawal pelajaran, serta pokok bahasan yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan guru telah berhasil dalam mengajar.

Bentuk permainan biasanya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Kegiatan pembelajaran melalui permainan dapat menciptakan suasana yang kondusif (Erwinsyah, 2017). Dengan permainan dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik akan semakin aktif dan berkembang baik secara kognitif, sosial, emosi dan perkembangan fisiknya. Permainan kartu dengan berbagai variasi dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran (Afandi, 2013).

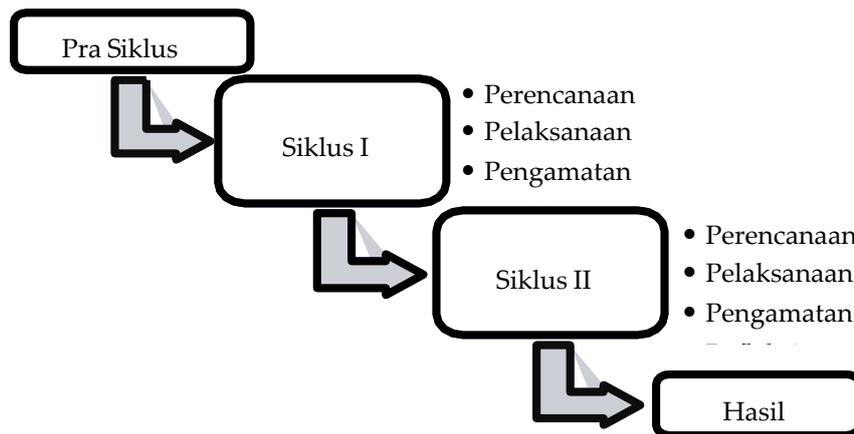
Permainan kartu sortir (*card sort*) yang dikembangkan oleh Mel Siberman dalam bukunya *Active Learning* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu obyek atau mengulangi informasi. Dalam penerapannya, masing-masing peserta didik diberikan kartu indeks yang berisi materi pelajaran. Kartu indeks dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/kelompok. Semakin banyak peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maka semakin banyak pula pasangan kartu indeks yang digunakan. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur (Azizoglu, 2011), sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang harus ditetapkan (Rahman, 2012). Konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu obyek atau mengulangi informasi. Dalam penerapannya, masing-masing peserta didik diberikan kartu indeks yang berisi materi pelajaran. Kartu indeks dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/kelompok. Semakin banyak peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maka semakin banyak pula pasangan kartu indeks yang digunakan.

Fiqih merupakan salah satu materi pokok dalam Pendidikan Agama Islam. Salah satu materi fiqih di kelas VIII Mempelajari tentang *shalat berjama'ah dan munfarid*, dengan kompetensi dasar menyebutkan shalat berjama'ah dan munfarid. Rukun Salat adalah setiap perkataan atau juga perbuatan yang akan membentuk hakikat shalat. Jika salah satu dalam rukun ini tidak ada atau tidak dilakukan, maka shalat yang dikerjakan tidak dianggap secara *syar'i* dan tidak bisa diganti dengan sujud sahwi (Ii, n.d.). Terdapat 13 rukun shalat yang wajib diketahui, yaitu : niat, *takbirotul ikbrom*, berdiri tegak, membaca *al Fatikhah*, *rukuk*, *i'tidal*, *sujud*, duduk di antara dua sujud, duduk akhir, membaca *tasyahud akhbir*, membaca *sholawat* nabi, mengucapkan salam dan tertib.

Mata Pelajaran PAI dengan materi pembahasan mengenai rukun shalat pada siswa Kelas VIII SMPN 21 Lebong Tahun Pelajaran 2021/2022 belum mencapai target yang diinginkan, yaitu siswa memahami dan mampu mempraktekkan shalat berjama'ah dan munfarid dalam amaliah shalat. Sebagian besar siswa belum mencapai target pembelajaran. Hal ini ditengarai karena suasana yang belum kondusif untuk merangsang keaktifan siswa. Metode permainan *card sort* dipilih sebagai treatment tersebut. Oleh karena itu dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui metode *card sort* pada siswa VIII SMPN 21 Lebong Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong Tahun Pelajaran 2021/2022.

Penelitian ini dilakukan di VIII SMPN 21 Lebong Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong selama 3 bulan (Maret – Juni 2021). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus (siklus I dan siklus II), yang sebelumnya telah dilaksanakan pembelajaran awal (pra siklus). Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII A SMPN 21 Lebong Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Penelitian ini diawali dengan observasi awal untuk mendapatkan masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru. Aktivitas tersebut diikuti dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Waller, n.d.). Kegiatan ini diulang sampai terpenuhinya target yang telah diterapkan dalam indikator kinerja. Dalam penelitian ini keempat tahapan tersebut dilaksanakan dalam 2 siklus yang sebelumnya telah dilaksanakan pembelajaran awal (pra siklus). Setiap tahapan siklus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara langsung melalui:

1. Tes (evaluasi)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai prestasi belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tes ini dilakukan pada tiap akhir siklus dalam penelitian tindakan kelas. Jenis tes adalah lisan dan tertulis, sedangkan bentuk tes yaitu pilihan ganda dan interview dan observasi. Adapun alat penilaian berupa lembar kerja siswa dan soal tes.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau kejadian yang diselidiki (Urbina, Psikologi, Testing, & Bahasa, 1999). Teknik ini digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi diisi oleh teman sejawat untuk mengamati jalan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Instrumennya berupa lembar observasi yang telah dirancang bersama oleh guru dan teman sejawat dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002 n.d.). Hasil dari dokumentasi akan digunakan sebagai pelengkap dan penguat dari data-data yang didokumentasikan. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data rekapitulasi tentang daftar peserta didik, daftar nilai prestasi peserta didik dan aktivitas peserta didik berupa dokumen gambar/foto selama kegiatan pembelajaran. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses triangulasi, yaitu hasil observasi dicocokkan dengan hasil tes. Selain itu juga data juga divalidasi dengan hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, maka dibuat nilai rata-rata setiap siklus, dan ketuntasan belajar siswa, kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil evaluasi di setiap siklus. Indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika jumlah siswa yang menguasai materi mencapai nilai rata-rata kelas (P) 75% sesuai dengan prestasi yang dicapai.

Hasil Penelitian

Hasil Pembelajaran Awal (Pra Siklus)

Pada kegiatan pembelajaran awal ini peneliti menjelaskan materi menyebutkan rukun sholat pada siswa kelas Kelas VIII A SMPN 21 Lebong Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong. Pada saat pembelajaran awal ini guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab mengenai materi mengenal ketentuan-ketentuan sholat berjama'ah dan munfarid.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan. Persentase ketuntasan belajar siswa hanya 10,7% dan masih berada di bawah standar ketuntasan minimal, yaitu 75%.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Awal

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai tertinggi	50
2	Nilai terendah	75
3	Nilai rata-rata kelas	58,8%
4	Jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar	23
5	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	3
6	Persentase ketuntasan belajar	10,7%

Berdasarkan hasil pembelajaran awal, diketahui bahwa selama ini guru lebih sering menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Setiap siswa mendapatkan tugas yang sama dengan siswa yang lain. Guru lebih mendominasi selama proses pembelajaran sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat masih sedikit. Kegiatan belajar mengajar terkesan monoton dan kurang memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar. Peserta didik hanya menulis dan mendengar penjelasan yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka hanya termotivasi untuk mengingat dan menghafal materi. Hasil observasi terhadap siswa maupun guru selama proses pembelajaran awal disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Pada Pembelajaran Awal

No	Aspek yang diamati	Skor
A	Siswa	
1	Motivasi siswa dalam proses pembelajaran	1
2	Keaktifan siswa bertanya	2
3	Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan	2
4	Keaktifan siswa dalam berdiskusi	1
5	Kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan	1
6	Perhatian siswa dalam mendengarkan informasi	2
7	Kemampuan siswa mendemonstrasikan secara individu	2
	Jumlah skor	11
	Persentase	39,3 % kurang
B	Guru	
1	Persiapan guru dalam mengajar	3
2	Penguasaan materi pembelajaran	3
3	Penyampaian materiurut sesuai tingkat perkembangan siswa	3
4	Penggunaan alat peraga	3
5	Pemberian motivasi terhadap siswa	3
6	Penggunaan alokasi waktu yang sesuai	3
7	Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian	3
	Jumlah skor	19
	Persentase	67,9% baik

Keterangan:

- Skor terdiri atas 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangatbaik).

- Terdapat 7 aspek yang dinilai, sehingga total skor adalah 28.
- Kriteria penilaian : < 43,8% (kurang); > 43,8 – 62,5% (cukup); > 62,5 – 81,3% (baik); dan > 81,3% (sangat baik).

Dari hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa persentase keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah 39,3% dengan kriteria kurang. Persentase tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu 75%. Meskipun keaktifan guru selama proses pembelajaran tergolong baik namun tidak diikuti oleh keaktifan peserta didik. Hal ini dikarenakan kurangnya penggunaan alat peraga. Penyampaian materi secara konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab kurang dapat merangsang keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, metode ceramah juga kurang dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, berdiskusi, maupun bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil tes dan observasi pada kegiatan pembelajaran awal dapat diketahui beberapa permasalahan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas Kelas VIII A SMPN 21 Lebong Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong Tahun ajaran 2021/2021 dengan materi mengenal rukun sholat, yaitu : Hasil belajar siswa masih rendah yaitu 58,8 dan masih berada jauh dibawah nilai ketuntasan minimal (75) dan tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang, terutama karena kurangnya motivasi dalam belajar dan kurangnya keaktifan dalam berdiskusi maupun kerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, serta rendahnya hasil belajar siswa ini diasumsikan disebabkan oleh kurangnya penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran.

Observasi awal ini dijadikan bahan pertimbangan untuk pemberian tindakan dalam pembelajaran PAI agar dapat mencapai ketuntasan belajar minimal. Untuk mengatasi berbagai masalah dan kelemahan pembelajaran PAI dengan materi rukun sholat tersebut maka dilakukan tindakan berupa penerapan metode *card sort* dalam pembelajaran.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Kelas

Hasil pelaksanaan tindakan kelas terbagi menjadi 2 tahap, diantaranya:

1. Siklus I

Perencanaan : Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi pada saat pembelajaran awal maka telah direncanakan metode pembelajaran pada siklus I yaitu metode *card sort*. Perencanaan pengajaran pada siklus I ini dituangkan dalam bentuk RPP. Materi yang dibahas pada siklus I adalah Fiqih Ibadah dengan standar kompetensi mengenal ketentuan-ketentuan sholat, dengan kompetensi dasar menyebutkan rukun sholat. Selain RPP, peneliti juga mempersiapkan instrumen lainnya seperti kartu sortir yang berisi materi-materi Fiqih Ibadah, lembar observasi untuk peserta didik dan guru, serta lembar soal.

Pelaksanaan : tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Materi pembelajaran adalah rukun sholat yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan prosedur yang telah direncanakan dalam RPP. Dalam menjelaskan materi ini, guru juga memperlihatkan kartu-kartu yang berisi tentang sholat berjama'ah dan munfarid dan bacaannya. Selama proses pembelajaran guru juga mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Guru meminta siswa untuk membaca tulisan yang ada di kartu yang ditunjukkan secara bersama-sama. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan jika masih materi yang kurang dipahami. Setelah itu, guru mengacak kartu-kartu yang berisi materi sholat berjama'ah dan munfarid tersebut sehingga tercampur menjadi satu. Guru membagikan kartu-kartu tersebut kepada setiap peserta didik. Setiap peserta didik minimal mendapatkan satu kartu, namun ada beberapa peserta didik yang mendapatkan dua kartu. Kartu terbagi menjadi dua bagian yaitu kartu induk dan kartu rincian. Kartu induk berisi tentang sub materi yaitu rukun sholat, sedangkan kartu rincian berisi tentang bacaan dan gerakan dalam sholat. Kemudian guru memerintahkan setiap siswa untuk menyusun rukun sholat secara urut dan

menempelkannya di papan. Setelah siswa selesai menyusun kartu-kartu tersebut, guru melakukan koreksi bersama terhadap pekerjaan siswa tersebut. Setelah semuanya selesai, guru memberikan apresiasi dengan memberikan nilai terhadap hasil kerja siswa. Pada akhir siklus I guru melakukan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman hasil belajar siswa pada siklus I

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai terendah	60
2	Nilai tertinggi	80
3	Nilai rata-rata kelas	73,4
4	Jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar	10
5	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	19
6	Persentase ketuntasan belajar	67,9%

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai sama atau lebih dari 75 sebanyak 19 orang. Sisanya sebanyak 10 orang masih belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal adalah 73,4. Deskripsi data tersebut memperlihatkan bahwa sudah ada peningkatan nilai hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada pra siklus 58,8 naik menjadi 73,4 pada siklus I, sedangkan ketuntasan klasikal 10,7% pada pembelajaran awal naik menjadi 67,9% pada siklus I. Walaupun rata-rata kelas sudah mengalami peningkatan tetapi indikator keberhasilan ketuntasan klasikal sebesar 75% masih belum tercapai sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Observasi : Selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru maupun siswa diamati oleh rekan sejawat. Adapun hasil observasi mengenai aktivitas siswa dan guru pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Pada Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor
A	Siswa	
1	Motivasi siswa dalam proses pembelajaran	3
2	Keaktifan siswa bertanya	3
3	Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan	3
4	Keaktifan siswa dalam berdiskusi	2
5	Kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan	2
6	Perhatian siswa dalam mendengarkan informasi	3
7	Kemampuan siswa mendemonstrasikan secara individu	3
	Jumlah Skor	20
	Persentase	71,4%
		Baik
B	Guru	
1	Persiapan guru dalam mengajar	3
2	Penguasaan materi pembelajaran	3
3	Penyampaian materiurut sesuai tingkat perkembangan siswa	3
4	Penggunaan alat peraga	3
5	Pemberian motivasi terhadap siswa	3
6	Penggunaan alokasi waktu yang sesuai	3
7	Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian	4
	Jumlah Skor	25
	Persentase	89,3%
		Baik

Keterangan:

- Skor terdiri atas 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik)
- Terdapat 7 aspek yang dinilai, sehingga total skor adalah 28.
- Kriteria penilaian : < 43,8% (kurang); > 43,8 – 62,5% (cukup); > 62,5– 81,3% (baik); dan > 81,3% (sangat baik).

Berdasarkan data Tabel 6, dapat diketahui bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 71,4% dan termasuk dalam kategori baik. Namun demikian, dengan persentase aktivitas tersebut belum mencapai ketuntasan minimal dalam kegiatan pembelajaran, yaitu 75%. Aspek aktivitas belajar peserta didik yang masih perlu untuk ditingkatkan dalam pembelajaran selanjutnya adalah keaktifan dalam berdiskusi.

Selain aktivitas belajar peserta didik, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik. Pada Tabel 6 di atas, persentase aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru mencapai 89,3% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan pengelolaan pembelajaran dengan sangat baik. Pengelolaan tersebut masih tetap perlu ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada tahap pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian ketuntasan belajar minimal dapat tercapai.

Refleksi : Berdasarkan hasil belajar siswa serta hasil observasi terhadap aktivitas Siswa dan guru pada pembelajaran Siklus I, dapat dirumuskan beberapa perubahan sebagai berikut :

- Terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa, yaitu nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 58,8 naik menjadi 73,4 pada siklus I. Ketuntasan pembelajaran pada pra siklus sebesar 10,7% naik menjadi 67,9% pada siklus I. Namun demikian belum mencapai ketuntasan pembelajaran minimal (75%).
- Aktivitas siswa pada siklus I sudah termasuk dalam kategori baik (71,4%), namun belum mencerminkan aktivitas belajar yang tinggi, ini dapat dilihat dari persentase aktivitas siswa yang belum mencapai 75% (ketuntasan minimal). Beberapa aspek yang penting untuk diperbaiki dalam pembelajaran selanjutnya adalah keaktifan siswa dalam berdiskusi.
- Pengelolaan pengajaran yang dilakukan oleh guru sudah berada pada tingkat sangat baik (89,3%), namun demikian belum cukup untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai ketuntasan pembelajaran minimal. Melihat hasil refleksi ini maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran pada siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran maupun aktivitas belajar siswa.

2. Siklus II

Perencanaan : Pada siklus II ini peneliti merencanakan pembelajaran dengan metode yang sama pada siklus I hanya saja mengalami beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus I tertuang dalam RPP. Materi yang dibahas pada siklus I adalah Fiqih Ibadah dengan standar kompetensi: mengenal rukun sholat. Instrumen lainnya yang dipersiapkan adalah kartu sortir yang berisi bacaan dan gerakan dalam rukun sholat, lembar observasi untuk peserta didik, lembar observasi untuk guru, dan lembar soal.

Pelaksanaan : Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pokok bahasan yang diajarkan pada siklus II ini adalah shalat berjama'ah dan munfarid. Pelaksanaan pembelajarannya mengacu pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dipersiapkan. Prinsip pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I, tetapi guru lebih menekankan pada pemberian motivasi agar persentase aktivitas siswa lebih tinggi dari pada siklus I. Pada akhir siklus II juga dilakukan tes akhir untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil tes akhir pada siklus II selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai tertinggi	70
2	Nilai terendah	85
3	Nilai rata-rata kelas	78,9%
4	Jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar	2
5	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	26
6	Persentase ketuntasan belajar	92,9%

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa hampir semua siswa (26 orang) telah mencapai ketuntasan pembelajaran minimal dengan hasil tes sama atau melebihi 75, sisanya sebanyak 2 anak belum mencapai nilai ketuntasan pembelajaran minimal. Persentase ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 92,9% dan telah mencapai ketuntasan pembelajaran minimal (75%). Jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran siklus I, telah terjadi peningkatan pada hasil pembelajaran siklus II. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73,4 naik menjadi 78,9 pada siklus II dan ketuntasan klasikal 67,9% pada siklus I naik menjadi 92,9% pada siklus II. Ketuntasan klasikal yang diperoleh dari hasil tes pembelajaran siklus II ini telah memenuhi persyaratan yang digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena nilai rata-rata ketuntasan klasikal telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 75%. Dengan kata lain, hasil belajar yang dicapai pada siklus II sudah tuntas.

Observasi : Selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru maupun siswa tetap diamati. Adapun hasil observasi mengenai aktivitas siswa dan guru pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil observasi pada pembelajaran siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor
A	Siswa	
1	Motivasi siswa dalam proses pembelajaran	4
2	Keaktifan siswa bertanya	4
3	Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan	4
4	Keaktifan siswa dalam berdiskusi	3
5	Kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan	3
6	Perhatian siswa dalam mendengarkan informasi	4
7	Kemampuan siswa mendemonstrasikan secara individu	4
	Jumlah skor	26
	Persentase	92,9 % baik
B	Guru	
1	Persiapan guru dalam mengajar	4
2	Penguasaan materi pembelajaran	4
3	Penyampaian materiurut sesuai tingkat perkembangan siswa	4
4	Penggunaan alat peraga	3
5	Pemberian motivasi terhadap siswa	4
6	Penggunaan alokasi waktu yang sesuai	4
7	Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian	4
	Jumlah skor	27
	Persentase	96,4 % sangat baik

Keterangan:

- Skor terdiri atas 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik)

- Terdapat 7 aspek yang dinilai, sehingga total skor adalah 28.
- Kriteria penilaian : < 43,8% (kurang); > 43,8 – 62,5% (cukup); > 62,5– 81,3% (baik); dan > 81,3% (sangat baik).

Tabel di atas memperlihatkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 71,4% menjadi 92,9% pada siklus II. Pada siklus II ini aktivitas belajar siswa berada dalam kategori sangat baik dan sudah melampaui persentase ketuntasan pembelajaran minimal, yaitu 75%. Ini berarti aktivitas belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan. Selain itu, pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga sangat baik dengan persentase sebesar 96,4%. Hal ini menunjukkan guru sudah sangat baik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran.

Refleksi : Berdasarkan hasil belajar siswa serta hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru pada pembelajaran Siklus II, dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut : *Pertama* : Hasil belajar siswa pada siklus II sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73,4 naik menjadi 78,9 pada siklus II dan ketuntasan klasikal 67,9% pada siklus I naik menjadi 92,9% pada siklus II. Hal ini berarti ketuntasan klasikal telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 75%. Jadi hasil belajar siswa pada siklus II sudah tuntas. *Ke-dua* : Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 71,4% menjadi 92,9% pada siklus II. Dengan demikian ketuntasan minimal pembelajaran telah terpenuhi. *Ke-tiga* : Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II tergolong sangat baik dengan persentase yang lebih besar daripada siklus I.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa baik hasil belajar maupun aktifitas siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan di setiap siklusnya. Hasil belajar peserta didik diukur melalui tes evaluasi yang dilakukan pada tiap akhir siklus. Indikator keberhasilan tindakan kelas tersebut adalah apabila standar ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 75%.

Pada siklus I pembelajaran difokuskan pada implementasi metode *card sort*. Metode ini baru pertama kali diimplementasikan di Kelas VIII A SMPN 21 Lebong Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong. Jadi secara teknis, baik guru maupun peserta didik belum sepenuhnya memahami penerapan metode tersebut dalam pembelajaran PAI. Sebelum penelitian ini dimulai, guru dan teman sejawat telah melakukan diskusi mengenai penerapan metode *card sort* dalam pembelajaran PAI. Meskipun begitu penerapan metode ini pada siklus I masih mengalami beberapa kendala, di antaranya kemampuan siswa dalam berdiskusi. Guru kelihatan masih kewalahan pengelolaan pembelajaran, terutama mengorganisir siswa dalam menemukan kartu induk dan kartu rinciannya. Namun kendala ini dengan cepat diatasi oleh guru dengan cara mengorganisir siswa yang membawa kartu induk, sehingga siswa yang membawa kartu rincian dapat dengan mudah menemukan kartu induknya.

Hasil penelitian pada siklus I ini menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahap pra siklus (pembelajaran awal). Pada tahap pra siklus nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 58,8 dan ketuntasan pembelajaran mencapai 10,7%, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 73,4 dan ketuntasan pembelajaran sebesar 67,9%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan pembelajaran yang cukup signifikan. Persentase aktifitas belajar siswa pada tahap pra siklus adalah 39,3% sedangkan pada siklus I naik menjadi 71,4%. Meskipun ada peningkatan, namun hasil dari siklus I belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, sehingga perlu dilakukan tindakan pada pembelajaran selanjutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II, guru dan rekan sejawat memfokuskan tindakan pada peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara tiap anggota peserta didik diminta untuk menjelaskan hasil sortiran mereka, tidak hanya perwakilan seperti pada siklus I. Dengan cara seperti ini, peserta didik jadi lebih aktif dalam

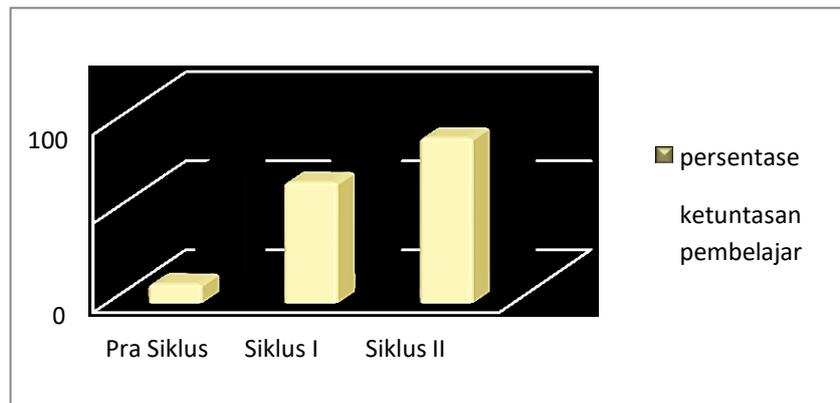
pembelajaran. Disamping itu, mereka juga lebih memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru sekaligus dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berdiskusi.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 73,4 dengan ketuntasan pembelajaran mencapai 67,9%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 78,9 dengan ketuntasan pembelajaran mencapai 92,9%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Untuk persentase aktifitas belajar siswa pada siklus I adalah 71,4% sedangkan pada siklus II naik menjadi 92,9%. Ada peningkatan aktivitas siswa yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil peserta didik sudah memenuhi target yang ditetapkan peneliti.

Peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 7 dan Gambar 2.

Tabel 7. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setiap Tahap Pembelajaran

No	Tahap Pembelajaran	Nilai rata-rata	Persentase Ketuntasan Pembelajaran (%)
1	Pembelajaran awal	58,8	10,7
2	Siklus I	73,4	67,9
3	Siklus II	78,9	92,9



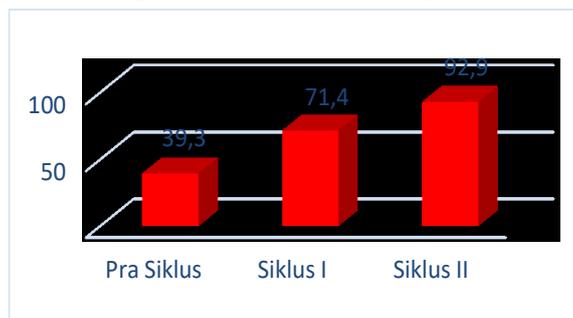
Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan aktivitas belajar siswa di setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 10 dan Gambar 3.

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setiap Tahap Pembelajaran

No	Tahap Pembelajaran	Nilai Rata-Rata	Persentase Ketuntasan Pembelajaran (%)
1	Pembelajaran awal	2	39,3
2	Siklus I	3	71,4
3	Siklus II	4	92,9

Keterangan: Skor 1 (Kurang), 2 (Cukup), 3 (Baik), dan 4 (Sangat Baik)



Gambar 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini tidak terlepas dari peran guru yang secara kontinyu memperbaiki kemampuannya dalam menerapkan metode *card sort*. Metode *card sort* ini memiliki beberapa keunggulan antara lain :

Pembelajaran terasa menyenangkan, siswa dapat bermain sambil belajar. Secara psikologis siswa pada tingkat pendidikan dasar sangat menyukai permainan. Mereka lebih menyukai permainan dari pada aktivitas kognitif yang membutuhkan pemahaman tinggi. Oleh karena itu, guru harus dapat memanfaatkan potensi ini untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Metode *Card Sort* menggunakan media kartu sebagai pengantar materi pelajaran. Media kartu ini termasuk dalam kategori permainan. Dalam implementasinya peserta harus mencari kartu induk dan rinciannya di antara teman-teman sekelasnya. Aktivitas ini tidak hanya mengasah aspek kognitif tetapi juga melatih ketangkasan peserta didik, sehingga pembelajaran terasa menyenangkan. Disamping itu tampilan kartu yang ditampilkan dengan warna warna yang mencolok dapat memancing ketertarikan peserta didik terhadap metode ini.

Meningkatkan aktivitas siswa, dalam implementasinya, siswa diharuskan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Sehingga aktifitas ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Materi yang disampaikan lebih gampang diingat, pesan-pesan pendek yang ada pada setiap kartu sortir tersebut dapat diingat oleh peserta dengan lebih mudah. Karena yang ditampilkan didalam kartu bukan deskripsi materi yang panjang, melainkan sub-sub materi yang simple dan mudah diingat.

Kesimpulan

Metode *Card Sort* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran dan masing-masing siswa harus bergerak untuk mencari jawaban dari kartu indeks tersebut, setelah menemukan kartu yang sama siswa harus berkelompok untuk mendiskusikannya dan mempresentasikan hasil diskusi dari kategori yang di dapat pada kelompoknya. Gerak fisik yang ada di dalamnya dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa penat.

Metode *Card Sort* memudahkan siswa dalam memahami materi dan menjadikan suasana belajar yang menyenangkan, karena siswa ikut aktif selama pembelajaran serta membangun kerjasama dengan semua teman sehingga dapat memotivasi semangat belajar. Penerapan metode *Card Sort* pada pembelajaran PAI mempermudah guru dalam mencapai target belajar yang diinginkan dan dapat mengoptimalkan suasana belajar siswa untuk menuntaskan hasil belajar peserta didik. Disamping itu Penerapan metode *Card Sort* juga dapat merangsang dan memunculkan keaktifan siswa.

Bibliografi

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002 (n.d.).
- Arikunto, S. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afandi, M. (2013). Model dan Motode Pembelajaran. In *Unissula press*.
- Azizah, R., & Yuliati, L. (2015). *I. Kesulitan Pemecahan Masalah Fisika Pada Siswa SMA* 5(2), 44–50.
- Azizoglu, N. (2011). Li, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, NS, Sudjana, Dj., Dan Rasyidin, W. (2007). Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pedagogiana Press. Anastasi, Anne. (1988). *Journal of Hacetteoe Universitesi Egitim Fakultesi*, 63(10), 147–155.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 88–105.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: AndiPublisher.
- Hakim, T. 2005. *Belajar Secara Efektif*. 5th ed. Jakarta: Puspa Swara.

- Hidayat, D R, M Abdurrahman, and Y Nurbayan. 2007. "Pendidikan Agama : Urgensi Dan Tantangan." In *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Grasindo & PT Imtia.
- Ii, B. A. B. (n.d.). *11 Ahmad Damanburi, Ida>b al-Mubham Fi Ma'a>ni Al-Sullam (Beirut : Dar Al-Maarif, Tanpa Tahun), 35*. 16–49.
- Majid, A, and D Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Bogor: Prenada Mrdia.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi. *Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Uno, HB. 2008. *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efisien*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, MU. 1998. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Urbina, A., Psikologi, S. T., Testing, P., & Bahasa, E. (1999). *Daftar Pustaka*.
- Wallet, S. (n.d.). *The 1 Cross-chain DeFi Wallet*.